

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA

Fitri Wahyuningsih *¹

¹ STAI-Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

*e-mail: fitriwahyuningsih575@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Hasan Al-Banna dalam bidang akhlak adalah dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat, disebabkan karena pengaruh pemikiran sekuler barat. Makaantisipasi dari semua keadaan tersebut adalah pendidikan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam bidang akhlak menurut pemikiran Hasan Al-Banna yang dilakukan oleh beliau terangkum kedalam beberapa poin yaitu: Sabar artinya, sabar dalam berjuang serta menghadapi berbagai rintangan dan persoalan yang dihadapi apabila sabar dalam menegakkan kebenaran. Tabah artinya, tabah dalam mencapai tujuan. Kurikulum pendidikan Islam menurut Pemikiran Hasan Al-Banna dalam bidang pendidikan politik adalah bahwa seseorang tidak hanya dituntut untuk menunaikan ibadah semata, akan tetapi juga memperhatikan hubungan sesamanya baik secara individu dan kelompok. Juga setiap muslim bertanggung jawab atas muslim lainnya. Pendidikan politik Hasan Al-Banna terfokus pada delapan pilar yaitu memadukan Islam dan politik, membangkitkan kesadaran akan kewajiban membebaskan tanah air Islam, membangkitkan kesadaran akan kewajiban mendirikan pemerintah Islam, membangun eksistensi umat Islam, menyadarkan kewajiban persatuan Islam, menyambut system perundang-undangan, mengkritisi multipartai dan kepartaian, melindungi kelompok minoritas dan unsur asing.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Islam, Hasan Al-Banna

Abstract

Hasan Al-Banna's thoughts in the field of morals are moral decadence that occurs in society, caused by the influence of western secular thought. So the anticipation of all these situations is moral education. The Islamic education curriculum in the field of morals, according to Hasan Al-Banna's thoughts, is summarized in several points, namely: Patience means being patient in struggling and facing various obstacles and problems that are faced if you are patient in upholding the truth. Steadfast means, steadfast in achieving goals. The Islamic education curriculum according to Hasan Al-Banna's thoughts in the field of political education is that a person is not only required to perform worship alone, but also pay attention to relationships with others both individually and in groups. Also every Muslim is responsible for other Muslims. Hasan Al-Banna's political education focuses on eight pillars, namely combining Islam and politics, raising awareness of the obligation to liberate the Islamic homeland, raising awareness of the obligation to build an Islamic government, building the existence of the Muslim community, raising awareness of the obligation of Islamic unity, welcoming the system of laws and regulations, criticizing multiparty and party, protecting minority groups and foreign elements.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Hasan Al-Banna

PENDAHULUAN

Konsep pemikiran Hasan Al-Banna sampai saat ini masih populer dikalangan masyarakat di seluruh dunia Islam. Pada masanya Hasan-Al-Banna merajuk kembali tali persaudaraan dikala terjadi perpecahan umat Islam dengan mengembalikan pemahaman masyarakat pada Alquran dan Hadist. Ditengah perkembangan zaman, umat Islam sudah kembali terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok tertentu. Memang penjajahan secara fisik sudah usai akan tetapi penjajahan pemikiran masih tetap berlangsung. Untuk itu kita butuh penyegaran pemikiran dari generasi pemikir Islam yang menjadi *agent of change* di tengah masyarakat yang terpecah belah tanpa jati diri.

Beranjak dari sejarah, pada pertengahan abad ke-14 Hijriah, umat Islam hidup dalam keadaan sejahtera. Namun sejak kekhalifahan dijadikan sebagai manifestasi tertinggi bagi masyarakat, maka aqidah Islamiyah mulai berantakan. Pengaruh dari Negara-negara barat seperti Inggris, Prancis dan lainnya telah membawa sebuah perubahan bagi ketenteraman beribadah dan berakidah umat Islam, terutama di Mesir dan sekitarnya. Hukum-hukum positif atau hukum hasil

dari rumusan manusia telah menguasai peradaban. Hal ini tidak lain akibat dari penjajahan kaum kafir yang memegang kedali pendidikan serta aspek lainnya. Hingga lahirnya generasi-generasi yang memakai nama Islam dan mempunyai pemikiran Eropa.

Memang Allah yang menjamin akan memelihara kemurnian Alquran, keabadian Islam dan keunggulan terhadap agama lain, menghendaki pembaharuan angkatan muda pemeluk agama ini dan mengembalikan daya hidup ke dalam tubuh umat Islam. Maka lahirlah sederetan nama generasi pembaharuan, salah satunya adalah Hasan Al-Banna.

Karya Hasan Al-Banna yang fenomenal adalah gerakan *Ikhwanul Muslimin*. Gerakan ini sebuah bentuk antisipasi terhadap masyarakat yang telah terpengaruh oleh paham sekularisme dan tidak lagi berkiblat kepada Islam. Bahkan masyarakat Mesir pada saat itu telah meninggalkan kultur budayanya dan mengadopsi budaya barat, suka mengunjungi tempat hiburan malam, restaurant, bioskop dan teater. Akibatnya terjadi dekadensi moral dan kehancuran tatanan social.¹

Untuk itu Hasan Al-Banna membekali generasi muda atau kader Ikhwanul Muslimin dengan latar belakang pendidikan agama Islam. Ia menilai pendidikan agama ini merupakan cara yang paling baik dan efisien untuk menanamkan akhlak dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku manusia serta pendorong untuk beramal shaleh agar dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Tidaklah salah Imam Hasan Al-Banna mengatakan bahwa : "Ciri-ciri seorang shalih adalah meninggalkan kesan baik di setiap tempat yang ia datangi".²

Pendidikan Islam inilah sebagai landasan yang sangat pokok yang tidak bisa diabaikan terutama pada jiwa anak, yangmana nantinya anak akan dewasa. M. Arifin menjelaskan bahwa "Pendidikan Islam suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt.oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi".³

Untuk penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari muncullah berbagai konsep kurikulum pendidikan Islam dari para pemikir pendidikan Islam itu sendiri.

Diantara tokoh-tokoh pemikir Islam dan kurikulum pendidikan Islamnya adalah sebagai berikut :

1. Ibn Miskawih

Ibn Maskawih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Miskawih mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Materi pendidikan atau kurikulum pendidikan Islam yang beliau lakukan meliputi tiga hal yaitu :

- a. Hal-hal yang wajib bagi tubuh manusia
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- c. Hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.⁴

Jadi di sini Ibn Maskawih lebih mengutamakan kurikulum pendidikan akhlak dalam pendidikannya. Disamping materi-materi pendidikan lainnya seperti ilmu matematika, ilmu logika dan ilmu kealaman serta ilmu-ilmu lainnya.

2. Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki kematangan teori-teori pendidikan dikarenakan ia mempunyai pengalaman praktek dalam pengajaran. Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru dan pelaksanaan hukum dalam pendidikan.⁵

¹Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat, PT. Ciputat Press, 2010), h. 82

²Yusuf Al Qardhawi, *Tarbiyah Politik Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Arah Press, 2007), h. 9

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.3. h 11

⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 11-12

⁵Abuddin Nata., h. 67

Kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina senada dengan pendidikan yang dilakukan oleh Ibnu Maskawih yaitu lebih berorientasi pada pendidikan akhlak bagi peserta didiknya. Maka dalam rumusan bahan pengajarannya diawali dengan materi Alquran setelah itu baru dibarengi dengan pelajaran yang sesuai dengan bakat peserta didik masing-masing.⁶

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Ibn Sina memberikan dasar pendidikan Alquran. Kemudian diarahkan kepada bakat yang menonjol pada diri anak tersebut.

3. Al Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan Islam adalah ia membagi ilmu pengetahuan dalam beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan tersebut, yaitu :

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan Islam adalah ia membagi ilmu pengetahuan dalam beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan tersebut, yaitu :

a. Berdasarkan Pembidangan Ilmu

1). Ilmu Syari'at

2). Ilmu Syari'ah

b. Berdasarkan Objek

1). Ilmu Pengetahuan yang tercela secara mutlak

2). Ilmu Pengetahuan yang terpuji

3). Ilmu pengetahuan yang bias terpuji dan juga tercela

c. Berdasarkan status hukum

1). Fardhu a'in

2). Fardhu Kifayah.

Al-Ghazali dalam kurikulumnya telah mengklasifikasikan bidang-bidang ilmu pengetahuan. Namun dalam pelaksanaannya Al-Ghazali tetap mendahulukan pendidikan agama dari pada pendidikan yang lainnya.

4. Hasan Al-Banna (Ikhwanul Muslimin)

Materi pendidikan yang disampaikan Hasan Al-Banna adalah Dirasah Islamiah (kajian ilmiah). Programnya adalah memperbaiki bacaan Alquran, kemudian menghafal dan menafsirkan ayat tersebut dengan benar. Kegiatan tahfiz tersebut dibarengi dengan menghafal hadits dan mempelajari syirahnya. Setelah itu meluruskan aqidah dan ibadah, serta mengenal rahasia-rahasia *tasiry'* (hukum) dan adab-adab Islam secara umum. Juga mempelajari *tarikh* Islam, *Syirah Salafusshalih*, *syirah Nabawiyah*, dengan bentuk yang ringan-ringan, namun mengarah pada sisi *amaliyah* dan *ruhiyah*.⁷

Secara Ijmali, ajaran Islam terdiri dari aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek ini merupakan materi pendidikan Islam semenjak zaman rasulullah saw. Aspek ini pula yang menjadi materi *tarbiyah khuluqiyah Hasan Al-Banna*.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa, Hasan Al-Banna memiliki kelebihan dalam mengimplementasikan ilmu-ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejarah disebutkan bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh Hasan Al-banna setelah membentuk Ikhwanul Muslimin adalah mendirikan madrasah dengan menyewa sebuah bilik dipertokoan Syaikh Ali As-Syarif, madrasah itu diberi nama Madrasah *Tahzib Ikhwanul Muslimin*.

Dengan tujuan yang besar dan cita-citaluhur tersebut, tentu tidak semudah membalikan telapak tangan untuk mewujudkannya. Perlu perjuangan, perencanaan yang matang, fase-fase yang harus ditempuh. Akhirnya Al-Banna berhasil mewujudkan semua semua cita-cita itu dengan menitik beratkan pada persoalan pendidikan, dalam bentuk beberapa ciri atau karakteristik yang mesti ada pada pendidikan Islam. Oleh sebab itu materi-materi atau kurikulum dasar yang menjadi ideology oleh Hanan Al-Banna untuk membentuk sebuah kelompok yang berakhlak di tengah keterpurukan moral masyarakat pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Pendidikan Hasan Al-Banna

⁶Ramayulis, Syamsul Nizar., h. 32

⁷Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan AAl-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2006), h. 126

Imam Syahid Hasan bin Ahmad Abdurrahman Al-Banna, lahir pada tahun 1906 di kota Mahmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariyah.⁸ Beliau adalah anak sulung dari Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, salah seorang ulama terkenal dengan ilmu sunnahnya. Diantaranya tertuang dalam kitab karangannya yang berjudul *Al-Fath Ar Rabbani Litartib Musnad Al-Imam Ahmad bin hambal Asy-Syaibani*. Disamping itu ayahnya juga menekuni profesinya sebagai pengusaha penulisan buku dan reparasi jam sehingga ia terkenal dengan As-Sa'ati.⁹

Ibunda Imam Al-Banna adalah seorang perempuan terhormat bernama Ummu Sa'ad Ibrahim Shaqar. Ayahanda Syaikh Ahmad adalah seorang ulama hadits. Syaikh Ahmad mendalami hadits sehingga konstribusinya di bidang ilmu ini mendapat penghargaan dari para ulama. Beliau menyusun sanad-sanad imam empat (dalam bidang hadist) menurut urutan bab-bab fiqh. Beliau memiliki karya dalam bidang hadits, diantaranya adalah "Badai" *Al-Minan fi Jam'i wa Tartib Musnad Asy-Sya-Syafi'i wa As-Sunan*" dan beliau juga memberi komentar atas Musnad Imam Ahmad bin Hambal yang diberi nama "*Syarh Bulugh Al-Amani min Asrar Al-Fath Ar-Rabani*". Beliau mengakui dirinya termasuk murid dari Imam Muhammad Abduh.¹⁰

Hasan Al-Banna menempuh jenjang pendidikan secara formal di Madrasah *Ar-Rasyad* di kota Mahmudiyah, di madrasah ini beliau mempunyai guru yang bernama Syaikh Muhammad Zahran. Di Madrasah inilah Hasan Al-Banna belajar *Insha'* (mengarang), *Qawa'id* (tata bahasa), dan *tathbiq* (praktek) nya. Selain itu juga diajarkan tentang adab (tata karma) yang dituangkan dalam pelajaran *muthala'ah* (wawancara) atau *Imla'*, (dikte), serta mahfuzhat (hafalan) yangditulis dalam bentuk puisi atau prosa yang indah.

Pada usia Enam Belas Tahun Hasan Al-Banna melanjutkan pendidikannya ke Darul Ulum, kairo. Di sana termasuk urutan terdepan yang berhasil menempuh ujian dan memperoleh beasiswa dari sekolah tiap bulannya. Kemudian pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun ia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik. Pada tanggal 19 September 1927, Hasan al-Banna berangkat Ismailia untuk menjadi seorang guru dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Sejak itu, sampai dengan kurang lebih Sembilan belas tahun di samping mengajar di pagi hari, beliau juga berdakwah pada sore arid an pada hari-hari libur. Selain itu pada waktu libur ia gunakan untuk mengunjungi berbagai wilayah untuk menyampaikan dakwah.¹¹

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Darul Ulum Kairo, Beliau mengeluti profesi sebagai guru sekolah dasar. Pada saat itu beliau sempat berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Untuk beberapa waktu lamanya beliau menetap di Ismaliyah, kota di mana beliau mendirikan kantor pertama *Ikhwanul muslimin* bersama beberapa pengikutnya. Beliau kemudian menyebarkan dakwah secara luas melalui serangkaian ceramah dan penerbitan.¹²

Beberapa waktu kemudian beliau dipindahkan ke Kairo, maka kantor pusat dan kediaman *Ikhwanul Muslimin* pun berpindah. Di kota Kairo ini beliau mendirikan harian *Ikhwanul Muslimin* sebagai mimbar untuk tulisan-tulisan beliau di samping mimbar ceramahnya.

Pada tahun 1949 beliau ditembak oleh sekelompok orang yang tak dikenal dan beliau menghembuskan nafas terakhir. Beliau telah mewariskan sejumlah karya yang amat cemerlang, dua diantaranya adalah: *Mudzakiraat Ad-Dakwah wa Da'iyah* (Catatan Harian dakwah dan sang Da'i) dan *Majmuatur Rasail* (Kumpulan surat-surat).

Karya-karya Hasan Al-Banna

Pada dasarnya Hasan Al-Banna tidak ada menulis karangan berupa buku-buku, tetapi hanyalah berbentuk risalah-risalah, catatan-catatan yang kemudian dibukukan oleh beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin, diantaranya disusun oleh Qaradhawi. Adapun beberapa karya Hasan Al-banna ini adalah :

- 1). Mudzakirat Ad-Dakwah wa Da'iyah (catatan Harian Dakwah dan Sang

⁸Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2006), h. 17

⁹Abdul Halim Hamid, *Dimedan Dakwah Bersama Dua Imam (Ibnu Thaimiyah) dan Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 19

¹⁰Deddy, *Biografi Hasan Al-Banna*, tersedia: <http://deddy24.blogspot.com/2005/03/biografi-hasan-al-banna.html>

¹¹Abuddin Nata., h. 180

¹²Hasan Al-Banna., h.17

Da'i)

Merupakan catatan-catatan harian yang dibuat oleh Hasan Al-Banna sebagai salah satu bentuk motivasi yang disampaikan beliau bagi perjuangan dakwah Ikhwanul Muslimin.

2). *Majmuatur Rasail* (Kumpulan surat-surat)

Salah satu peninggalan yang sangat berharga dari Hasan Al-Banna adalah *Majmuatur Rasail*. Kumpulan surat-surat atau risalah ini pada kemudian hari dibukukan oleh penerus perjuangan Hasan Al-Banna.

3). *Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*

Merupakan buku yang merangkum ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Hasan Al-Banna dalam berbagai moment, buku ini menjelaskan perjalanan dakwah Hasan Al-Banna.

4). *70 tahun Al-Ikhwan Al Muslimin*

Buku ini disusun oleh Yusuf Al-Qardhawi berisikan pokok-pokok ajaran Ikhwanul Muslimin serta perjalanan pergerakan tersebut.

Selain itu sebuah karya terbesar Hasan Al-Banna sepanjang sejarah adalah organisasi Ikhwanul Muslimin. Jema'ah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna merupakan suatu wadah untuk menampung dan menyalurkan ide-ide pembaharuan guna mengembalikan umat Islam kepada ajaran Alquran dan Sunnah. Organisasi ini lebih menekankan pada aspek reformasi moral dan social yang merefleksikan dalam bentuk gerakan nyata seperti mendirikan berbagai sarana penunjang, membangun masjid, lembaga pendidikan, rumah sakit, balai industry dan sebagainya.

Pendapat Tokoh tentang Hasan Al-Banna

Diantara pendapat tokoh pemikir Islam tentang Hasan Al-Banna adalah :

a). Abu Hasan Ali Al-Hasan An-Nadawi

menurutnya Hasan Al-Banna memiliki dua sisi kejeniusan yaitu :

1). Kecintaan yang tulus, keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari apa yang beliau dakwahkan. Untuk dakwahnya beliau telah mengerahkan segenap bakat dan potensi pribadinya, serta meleburkan diri dengan segala yang dimilikinya. Sesungguhnya, itu dimiliki oleh para pemimpin umat, yang kelak ditangan merekalah Allah berkenan mengalirkan sungai kebaikan yang deras.

2). Pengaruhnya yang amat dalam pada jiwa dan perilaku para pengikutnya, serta kesuksesannya yang gemilang dalam membina dan mengkader mereka. Sungguh beliau adalah pembangun generasi, pendidik bangsa, penggagas pemikiran, dan penggalang moral.

b). Syaikh Muhammad Al-Hamid

Syaikh Muhammad Al-Hamid mengatakan bahwa keseluruhan sifat yang dihiasi dirinya, dimana bendera kemuliaan berkibar gagah di atasnya. Saya tidak mengingkari bimbingan para mursyd, Ilmu para ulama, Ma'rifat orang-orang bijak, retorika para orator, kelincahan para penulis, kepemimpinan para pemimpin, kepiawaiannya para administrator, dan kejeniusan para politikus. Potensi yang terpadu membentuk sebuah lingkaran kesempurnaan, itulah keajaiban yang hanya dapat diraih oleh segelintir orang, dan Imam Syahid Hasan Al-Banna adalah satu daripadanya.

Masyarakat telah mengenalnya, dan mereka telah mengenalnya. Kata kunci yang ingin saya kemukakan adalah: beliau sepenuhnya telah mengabdikan dan mempersembahkan seluruh yang ada padanya kepada Allah; ruh dan jasadnya, lahir dan batinnya, dalam seluruh perilakunya. Beliau mempersembahkan segalanya kepada Allah, maka Allah pun memberikan semua untuknya. Memilih dan menjadikannya sebagai salah satu penghulu pada syuhada yang luhur.

Maka dari uraian di atas disimpulkan bahwa Hasan Al-Banna adalah seorang tokoh besar Mesir yang melakukan pembaharuan dan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga ia disegani oleh berbagai kalangan, baik kawan maupun lawan.

Kurikulum Pendidikan Islam menurut Pemikiran Hasan Al-Banna

Kurikulum Pendidikan Islam dalam Bidang Akhlak menurut pemikiran Hasan Al-Banna

Aspek pendidikan yang terpenting menurut Hasan Al-Banna ialah aspek kejiwaan atau akhlak. Ia sangat mementingkan dan mengutamakan serta menganggapnya sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Imam Hasan al-Banna menamakannya "Tongkat Komando

Perubahan”, seperti tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api dari satu jalur rel ke jalur lainnya dari satu arah ke arah lainnya. Dalam hal ini beliau mengulang kata-kata syair:

“*Demi hidupmu, tidaklah negeri sempit karena penduduknya. Tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya*”.

Krisis dunia adalah disebabkan krisis jiwa dan hati sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik.¹³

Hasan Al-Banna berkeyakinan bahwa dekadensi moral (*al-inhithat al-khuluqy*) adalah penyebab utama terjadinya aneka krisis yang melanda umat manusia. Untuk membentengi peserta didik dari hal tersebut, maka perlu penanaman nilai-nilai akhlak melalui tarbiyah khuluqiyah. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak diniyah kepada peserta didik, maka pada setiap peserta didik diajarkan wirid-wirid dalam rangka mendidik jiwa perasaan dan hati agar jiwa tetap dalam kesucian.

Di antara kekhasan materi pendidikan Al-Banna adalah ibadah sunat secara rutin, zikir, membaca Alquran, shalat tahajud, berdoa, bangun malam hari dan beribadah.¹⁴

Sejak permulaan dakwahnya Hasan Al-Banna telah memfokuskan pembangunan iman dan dakwah. Hal itu demi mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Yang selama 13 tahun pada periode Makkah, menanamkan didalamnya terutama sekali dasar-dasar iman, hakikat-hakikat tauhid, menyembah Allah semata dan menjauhkan diri dari (penyembahan) thaghut. Demikian pula beliau menanamkan dasar-dasar kebaikan dan akhlak yang mulia dalam jiwa dan akal pikiran. Sedangkan Darul Alquran di Makkah merupakan lembaga pendidikan pertama untuk menanamkan iman dan meneguhkannya bagi generasi pertama kaum Muslimin.

¹⁵

Dari risalah-risalah yang disampaikan oleh Hasan Al-Banna dalam berbagai kesempatan, baik itu ceramah dan tulisan beliau di surat kabar menghimbau agar pendengarnya untuk memperbaiki diri. Beliau mengatakan sungguh kita ini perlu sekali melakukan perubahan secara total dan hakiki. Kita jangan merasa cukup dengan melakukan *tansiq* (koordinasi) dan penataan ilmu. Ini tidak akan berfaedah jika diri kita tidak berubah. Seorang muslim memiliki banyak sifat diantaranya *shiddiq* (jujur), ikhlas karena Allah Swt. Suka memberi nasehat, bersandar kepada Allah tanpa menghiraukan celaan orang, tidak menipu dan munafik. Kaum muslimin belum matang dan belum merasakan akhlak yang seperti ini. Mereka beribadah menurut warisan orang tuannya.¹⁶

Di antara hal yang paling penting oleh Hasan Al-Banna bagi kader-kadernya dari akhlak utama untuk ditanamkan dalam jiwa pengikutnya adalah, sabar, tabah, cita-cita dan pengorbanan.

Jadi pendidikan Islam Hasan Al-Banna tidak hanya menekankan pada segi keimanan semata, tetapi juga bertujuan untuk menimbulkan kesadaran diri pada seseorang agar memiliki akhlak yang mulia dengan menanamkan sifat-sifat yang terpuji pada diri seorang individu.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendidikan Politik menurut pemikiran Hasan Al-Banna

Di antara aspek-aspek penting yang dutamakan oleh pendidikan Hasan Al-Banna adalah aspek politik. Yang dimaksud dengan aspek ini adalah apa saja yang berhubungan dengan pemerintahan, tatanegara, dan hubungan antara pemerintah dan rakyat. Begitu pula hubungan antar Negara lain baik itu Negara Islam maupun tidak.

Sebelum adanya pemikiran Hasan Al-Banna aspek ini jauh dari perhatian jama'ah Islam. Pengertian politik menjadi pertentangan dengan pengertian agama seperti aliran-aliran sufi yang pada semboyan serta anggaran dasarnya tidak tercantum hubungan politik dan golongan politik tampil sebagai partai-partai dengan ciri sekularisme, pemikiran teoritisnya dan bergerak

¹³Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam&Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1980), h.48

¹⁴Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT.Ciputat Press Group, 2010), h.90-91

¹⁵Yusuf Al-Qardhawi, *70 Tahun Al-Muslimin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 279

¹⁶Hasan Al-banna, *Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna*, (Solo:Era Intermedia, 2006), h. 135-136

perjuangannya didasarkan pada prinsip pemisahan agama dari Negara atau sebaliknya. Dengan kondisi seperti ini Hasan Al-Banna berjuang untuk mengikis paham-paham yang dikembangkan oleh penjajah tersebut.¹⁷

Pendidikan politik yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna ini terangkum dalam delapan pilar pendidikan yaitu :

- 1). Memadukan antara Islam Politik
- 2). Membangkitkan kesadaran wajib membebaskan tanah air Islam
- 3). Membangkitkan kesadaran wajib mendirikan pemerintahan Islam
- 4). Menegakkan eksistensi Islam umat Islam
- 5). Menyadarkan kewajiban persatuan Islam
- 6). Menyambut system perundang-undangan
- 7). Mengkritisi multipartai dan kepartaian
- 8). Perlindungan bagi kaum minoritas dan unsur asing

Sesungguhnya tarbiyah politik Hasan Al-Banna adalah pendidikan Islami yang seimbang dan komprehensif yang merupakan pendidikan positif dan secara sadar. Pilar pendidikan beliau adalah memadukan Islam dan politik, membangkitkan kesadaran akan kewajiban mendirikan pemerintah Islam, membangun eksistensi umat Islam, menyadarkan kewajiban persatuan Islam, menyambut system perundang-undangan, mengkritisi multipartai dan kepartaian, melindungi kelompok minoritas dan unsur asing.

Inilah yang harus kita perhatikan sebagai generasi muslim, menghindari perpecahan dan pertentangan yang membuat kekuatan Islam menjadi lemah. Serta menjalin hubungan baik dengan non muslim yang tidak memusuhi Islam sehingga kerukunan umat beragama dan kerukunan umat antar agama dapat tercipta.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam dalam bidang akhlak menurut Pemikiran Hasan Al-Banna adalah, dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat, disebabkan pengaruh pemikiran barat. Maka antisipasinya semua keadaan tersebut adalah pendidikan akhlak. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam dalam bidang politik menurut pemikiran Hasan Al-Banna adalah seseorang tidak hanya dituntut untuk menunaikan ibadah semata akan tetapi juga memperhatikan hubungan sesamanya baik secara individu dan kelompok, juga setiap muslim bertanggung jawab atas muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2003
- Abdul Halim Hamid, *Dimedan Dakwah Bersama Dua Imam (Ibnu Thaimiyah) dan Hasan Al-Banna*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Deddy, *Biografi Hasan Al-Banna*, tersedia: <http://deddy24.blogspot.com / 2005 /03/biografi-hasan-al-banna> html
- Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan AAl-Banna*, Solo: Era Intermedia, 2006
- _____, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2006
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat, PT. Ciputat Press, 2010
- Yusuf Al Qardhawi, *Tarbiyah Politik Hasan Al-Banna*, Jakarta: Arah Press, 2007

¹⁷Yusuf Qardhawi., h. 80